

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definsi Moral, Etika, dan Ahklak

Kehidupan manusia dalam rangka mencapai sesuatu yang dirasa dapat memberikan unsur kebahagiaan tentu akan memerlukan sebuah cara dalam melakukannya. Dalam hal ini, cara dan tindakan tersebut merupakan komposisi yang terpadu untuk memperoleh apa yang menjadi sebuah tujuan. Dalam konteks kemanusiaan dimana yang menjadi dasar dalam bertindak dan menjadi kebiasaan atau adat disebutnya dengan moral. Disisi lain moral juga diartikan sebagai etika dan jika dalam pandangan kegamaan moral diartikan sebagai akhlak. Dari hal tersebut, penulis mencoba menjelaskan dari beberapa istilah yang berkaitan dengan moral, etika, dan akhlak.

a. Moral dan Etika

Kata moral berasal dari bahasa latin *mores* jamak dari *mos* yang mempunyai arti adat, kebiasaan, tingkah laku, kelakuan, watak, tabiat, cara hidup, dan akhlak.¹ Dalam pengertian secara pendeknya ialah cara seseorang bertingkah laku dalam berhubungan dengan orang lain.² Yang pada dasarnya manusia akan menemukan hakikat dirinya jika bisa mendudukan status orang lain sebagai manusia, maka diperlukanlah sebuah tindakan dimana tindakan tersebut adalah cara untuk berhubungan dengan orang lain, atau disebut dengan moral.

Moral dipandang sebagai wejangan-wejangan, ajaran-ajaran, khotbah dan patokan mengenai bagaimana manusia harus hidup dan menjadi manusia yang baik melalui bagaimana ia bertindak. Beberapa yang menjadi sumber ajaran moral dapat melalui agama, nasihat-nasihat guru, orang bijak, orang tua, dan sebagainya. Sehingga sumber ajaran moral bisa berupa agama, adat istiadat, tradisi, dan kepercayaan tertentu.³ Kata moral sering mengarah pada baik buruknya manusia yang dinilai untuk

¹ Suhayib, *Studi Akhlak*, ed. oleh Nurcahaya, 1 ed. (Yogyakarta: KALIMEDIA), hal. 93.

² "Makna Moral dlm Filsafat.pdf," hal. 13.

³ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta, 1999), hal. 137.

menjadi hakikat manusia sebenarnya, bukan menjadi makhluk lain.⁴ Moral merupakan bagian dari kehidupan manusia yang disorot dari kebaikannya sebagai manusia. Sedangkan norma moral yaitu standar untuk menentukan benar salahnya tindakan dan sikap manusia yang dilihat dari baik buruknya manusia, tidak sebagai peran tertentu dan terbatas.⁵

Menurut Elvia dalam penelitian yang berjudul *Filsafat Nilai Moral dalam Pandangan Islam* menyatakan bahwa pandangan moral merupakan suatu hal yang dikaitkan dengan tolok ukur penilaian tentang perilaku manusia dalam masyarakat. Sebagai sebuah contoh ialah seseorang yang menaati peraturan yang terdapat di suatu masyarakat. Jika ia dapat menerapkan aturan tersebut, dianggap berhasil ia mempunyai perilaku yang baik, demikian sebaliknya jika ia menentang atau menyeleweng dari norma ketentuan masyarakat yang ada maka ia berdampak memiliki pandangan dari masyarakat sebagai seseorang yang berperilaku tidak baik. Dari hal tersebut bisa dikatakan bahwa nilai moral mengandung perwujudan yang terbentuk atas aturan dan prinsip yang baik serta terpuji.⁶

Moralitas menurut Rosikhon Anwar dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Tasawuf* mengatakan bahwa Moralitas ialah tingkatan baik buruknya sesuatu yang termuat dalam perbuatan manusia, dimana dengan itu kita bisa menilai perbuatan seseorang bahwa ia baik atau jahat, benar atau salah. Moralitas dapat digolongkan dua sifat yaitu objektif dan subjektif. Moralitas objektif meliputi hal-hal yang diperbuat manusia sebagai perbuatan yang terlepas dari perubahan pelakunya. Sedangkan moralitas subjektif ialah melihat suatu perbuatan ditinjau dari keadaan pengetahuan serta pusat perhatian si pelaku, kestabilan emosinya, latar belakang, juga perilaku individu

⁴ Yulia Sandra Yani, "Moral dan Iman dalam Pandangan Nurcholis Madjid," 2009, hal. 59.

⁵ Yulia Sandra Yani.

⁶ Elvia Siskha Sari et al., "Filsafat Nilai Moral dalam Pandangan Islam," 4.

lainya.⁷ Rosihon menyampaikan dalam sebuah perilaku manusia terdapat suatu kondisi dimana ia bisa dinilai baik atau buruk, benar atau salah secara dua sisi pandang. Pertama, Objektif yang dimana perilaku manusia yang memang dalam melakukan tindakan-tindakan ada suatu perubahan atau sudah menjadi kebiasaan oleh pelakunya. Kedua, subjektif dimana perilaku manusia tergantung pada nilai pengetahuan, stabilnya emosional, latar belakang, dan ciri personal lainnya.

Moral dalam kehidupan manusia memiliki peranan yang sangat penting karena berhubungan dengan baik buruknya perilaku manusia. Perilaku ini mempunyai norma-norma atau aturan dalam masyarakat yang ada, baik berupa hukum, adat, ataupun agama. Maka dengan demikian moral merupakan segala norma yang mengatur tindakan atau perilaku manusia secara pas sesuai kebiasaan masyarakat untuk memperoleh tindakan baik dan benar. Padahal untuk menjadi manusia yang bermoral ia harus memenuhi salah satu syarat dimana ia memiliki kehendak baik pula untuk bertindak yang akan mendorong manusia melakukan tindakan baik.

Sebutan moral sering juga diartikan sebagai istilah etika, yang pada substansinya memiliki kesamaan namun sebenarnya jika dikupas lebih dalam terdapat perbedaan.

Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti “ilmu tentang baik buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)”⁸ dalam hal ini memiliki pembahasan yang bersangkutan dengan moral dan akhlak, namun etika lebih dominan pada sebuah pemikiran nalar tentang baik dan buruk.

Sebelum mengetahui perbedaan lebih detail dengan pengertian moral, seyogjanya mengetahui arti bahasa dari etika. Etika berasal dari bahasa Yunani *Ethos* atau *Ethics* yang berarti karakter, kebiasaan atau tata-adab.⁹ Menurut Burhanuddin Salam, etika berarti seperangkat aturan atau cita-cita moral. Kebiasaan atau habit adalah apa

⁷ Rosihon Anwar, *Tasawuh Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 82.

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 4 ed. (Jakarta: Gramedia, Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

⁹ Rosihon Anwar.

yang sebenarnya disiratkan oleh etika.¹⁰ Oleh karena itu, dalam pengertian aslinya, yang dianggap baik adalah yang sesuai dengan norma masyarakat (saat itu). Gagasan etika secara bertahap berkembang dan berevolusi sebagai jawaban atas tuntutan dan kemajuan umat manusia. Evolusi gagasan etika tidak dapat dipisahkan dari gagasan intinya, yaitu bahwa etika adalah ilmu yang menganalisis konflik antara apa yang dianggap baik dan buruk dalam perilaku manusia. Sebutan lain dari etika ialah moral, kesusilaan, budi pekerti, namun yang perlu diketahui bahwa etika bukan merupakan suatu ajaran, melainkan sebuah ilmu.¹¹ Atau menurut Muhammad Qorib etika ialah ilmu mengenai kebiasaan yang dilakukan manusia atau ilmu yang berkaitan dengan adat kebiasaan.¹²

Secara historis, etika sebagai cabang filsafat muncul sebagai hasil dari keruntuhan moral (telah rusak tatanannya) dalam budaya Yunani kuno sekitar 2500 tahun yang lalu. Dalam konteks di mana pandangan-pandangan lama mengenai baik dan buruk sudah tidak dipercaya lagi, para filsuf mulai mempertanyakan norma-norma dasar yang menjadi landasan bagi perilaku manusia pada saat itu. Fokus utama pada waktu itu bukanlah menentukan apa yang menjadi kewajiban manusia dan apa yang bukan, melainkan bagaimana menentukan norma-norma yang digunakan untuk menilai apa yang seharusnya dianggap sebagai kewajiban. Contohnya, dalam bidang etika sosial, pertanyaannya adalah mengenai hubungan antara orang tua dan anak, kewajiban terhadap negara, etika sopan santun dan pergaulan, serta penilaian terhadap pentingnya kehidupan manusia. Sudut pandang-pandang tersebut sangat beragam satu sama lain. Untuk mencapai pemahaman yang kokoh dalam menghadapi perbedaan

¹⁰Burhanudin Salam, *Etika Individual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 76.

¹¹ Ismail Aziza Aryati, "Filsafat Etika Mulla Shadra antara Paradigma Mistik dan Teologi," *Jurnal Manthiq*, III.1 (2018), 21–35.

¹² Zaini Muhammad Qorib, *Integritas Etika Dan Moral: Spirit Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Bildung Nusntara, 2020).

pendapat tersebut, dibutuhkan pemikiran kritis tentang etika.¹³

Menurut Al-Kindi, yang dikutip oleh Aziza Aryati dalam penelitiannya bahwa filsafat memiliki tujuan akhir yang terletak pada moralitas, sementara tujuan etika adalah untuk mengetahui kebenaran dan bertindak sesuai dengan kebenaran tersebut. Dasar pemikiran utama etika Al-Kindi memiliki pengaruh dari pemikiran Plato dan Islam. Oleh karena itu, kebijaksanaan, perbuatan, dan refleksi merupakan harapan tertinggi manusia yang menyatu dalam diri manusia, tanpa menyamakan pengetahuan dan kebajikan seperti yang dilakukan Socrates. Plato berpendapat bahwa kebahagiaan hanya dapat dicapai oleh individu yang memiliki keutamaan-keutamaan tertentu, seperti keberanian, kebijaksanaan, sikap introspeksi, dan keadilan. Keutamaan dianggap sebagai tatanan dan harmoni dalam jiwa. Plato juga meyakini adanya ide-ide dan alam ide yang mengarah pada ide tertinggi, yang disebut sebagai "Sang Baik" atau "Yang Ilahi". Menurutnya, manusia mencapai puncak eksistensinya ketika mereka mengarahkan diri mereka kepada Yang Ilahi.¹⁴

Di sisi lain, Rusfian Efendi menyatakan dalam penelitiannya dengan menguti pendapat Ibn Miskawaih bahwa etika tentang kebajikan jika dipahami dengan benar memiliki kedudukannya sama dengan hukum agama. Agama berperan sebagai pelatihan moral bagi semua manusia. Ibn Miskawaih mempresentasikan dalam karyanya *Tahdzib Al-Akhlaq*, pembahasan tentang berbagai topik, termasuk jiwa, kebaikan, keadilan, kebahagiaan, cinta dan persahabatan, serta penyakit dan penyembuhan jiwa. Oleh karena itu, menurutnya, etika merupakan seperangkat prinsip dan tatanan dalam kehidupan manusia. Secara lebih luas, etika tidak hanya mempelajari tatanan dan aturan, tetapi juga mempertimbangkan teori-teori tertentu, seperti apa yang menjadi kehidupan yang baik bagi manusia dan bagaimana manusia seharusnya bertindak. Dua pertanyaan ini merupakan landasan dari

¹³ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 92.

¹⁴ Aryati.

pemikiran etika, yang telah menjadi perhatian manusia sejak zaman dahulu hingga saat ini.¹⁵

Dengan demikian, antara moral dan etika menjadi lebih jelas dipahami dan dapat dilihat perbedaannya bahwa moral ialah segala bentuk perilaku yang terbentuk atas dasar kebiasaan manusia dalam sebuah masyarakat, sedangkan etika berbicara tentang nilai atau baik buruk suatu tindakan yang dilakukan manusia berdasarkan refleksi kritis atau mudahnya ialah sebuah cara dalam berperilaku manusia dengan megunggulkan rasio.

b. Moral dan Akhlak

Seiringan pembahasan terkait moral, sebagai pandangan khalayak sering juga disamakan dengan sebutan akhlak. Dalam konteks perilaku manusia, baik buruknya yang secara kritis dibahas dalam ranah etika. Sedangkan perilaku manusia memiliki tatanan yang mendasar atau berasal dari suatu sumber. Moral dan akhlak ialah dua istilah yang mempunyai persamaan, perbedaan, serta sumber muasal.

Akhlak adalah istilah dari agama yang berasal dari kata اخلاق jamak dari خلق yang mempunyai makna budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabiat. Kata akhlak bermula dari kata خلق yang artinya menciptakan atau isim failnya ialah خالق (*kholiq*) bermakna pencipta, atau yang dimaksud ialah Tuhan. Dan yang diciptakan ialah مخلوق (*makhlug*) yang dimaksud ialah manusia. Dalam hal ini terdapat keterkaitan antara *makhlug*, *kholiq*, dan *akhlaq* dimana sebagai seorang makhluk perlu mempunyai perlakuan yang harusnya selaras dengan kehendak Sang Kholiq. Manusia seyogyanya mempunyai perlakuan atau tindakan yang sesuai dengan yang disukai oleh Tuhan dari segala perilaku, tabiat, tingkah laku, tindak tanduk, dan budi pekerti sehingga jika seorang makhluk tidak sesuai disebutnya tidak taat dan melawan kehendak Tuhan. Dan dalam akhlak merupakan segala tingkah laku keseharian

¹⁵ Rusfian Efendi, “Etika Dalam Islam: Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Ibn Miskawaih,” *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 19.1 (2020), 77 (hal. 38) <<https://doi.org/10.14421/ref.2019.1901-05>>.

yang salah satu bentuk dari mentaati agama atau segala ketentuan Tuhan.¹⁶

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* berpendapat mengenai definisi akhlak, dimana akhlak ialah kemampuan melakukan suatu tindakan dengan semangat dalam jiwa sehingga membuat mudah(spontan) tindakan tersebut tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran.¹⁷ Suatu perbuatan yang bersumber pada kondisi jiwa dengan tanpa mudahnya(ringan) melakukannya dan tanpa berpikir panjang untuk bertindak itulah akhlak.

Menurut Ahmad Amin, Akhlak ialah kebiasaan kehendak seseorang. artinya, suatu kehendak dimana didalam membiasakan sesuatu, maka kebiasaanya tersebutlah disebut dengan akhlak. Sebagai permisalan jika seseorang mempunyai kedendak yang dibiasakan dengan memberi sesuatu, maka kebiasaan kehendak tersebut merupakan akhlak dermawan. Sehubungan dengan itu, akhlak ialah kondisi dimana jiwa menang dari beberapa keinginan manusia yang kemudian satu keinginan itu berulang-ulang. Sehingga, orang yang akhlaknya baik ialah orang yang mampu menguasai keinginan baik dengan langsung bertindak dan pada kesempatan lain pun akan kembali terulang tanpa adanya paksaan dari luar jiwanya.¹⁸

Demikian pula apabila seseorang terlepas dari sebuah keinginan tertentu secara konsisten dan kontinu(dalam waktu berbeda) maka ia tidak pantas disebut orang yang berbudi(akhlak). Sebagaimana akhlak dermawan akan kembali terulang kedermawanannya dalam kondisi yang berbeda. Akan disebut tidak mempunyai akhlak dermawan jika keinginannya untuk memberi hanya terjadi satu kali saja dan seterusnya tergantung pada keinginan itu tidak terkalahkan dari keinginan lain. Secara tolok ukur terletak pada ketetapan atau tindakan yang konsisten sehingga dalam suatu kesempatan yang seharusnya ia memberi namun menyimpannya, maka ia

¹⁶ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berkhlak Mulia*, 1 ed. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016).

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah).

¹⁸ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu akhlak)*, 4 ed. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1986), hal. 43.

tidak menyanggah akhlak dermawan tidak pula kikir karena orang tersebut tidak memiliki ketetapan akhlak.¹⁹

Dari uraian tersebut dapat dipadatkan bahwa akhlak tidak hanya berupa perilaku atau tindakan yang terlihat namun juga tabiat jiwa yang tidak terlihat. Perilaku yang nampak hanyalah manifestasi dari akhlak yang terkandung dalam jiwa aslinya. Dan suatu perilaku yang tidak tetap yang hanya terjadi hanya satu atau dua kali adalah perwujudan manusia yang tidak berakhlak, karena dalam pembentukan akhlak yang sebenarnya lahir dari kebiasaan-kebiasaan yang baik secara terus menerus.

Dalam Islam akhlak merupakan bagian dari agama. Seperti dalam hadis Nabi saw.

حُسْنُ الْخُلُقِ نِصْفُ الدِّينِ (رواه البيهقي)

Artinya: "Akhlak mulia adalah separuh agama." (HR. Baihaqi)²⁰

Akhlak menjadi bagian penting dalam diri seseorang, sebab jika ia disandang akhlak yang baik maka didalam kehidupannya akan mendapatkan sebuah kebahagiaan dunia maupun akhirat karena merupakan aspek penting dalam berinteraksi dengan orang lain serta dalam berhubungan dengan Tuhan. Sebagai seorang Muslim rujukan utama sebagai suri tauladan yang baik dan memiliki akhlak yang baik ialah Nabi Muhammad saw. dan selaras dengan sebab diutusnya Nabi ialah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana dalam Hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik."

¹⁹ Ahmad Amin.

²⁰ Sechu Muhammad, *Menggapai Kemuliaan Akhlak Jilid 1: Pedoman Dasar Menuju Pribadi Luhur*, ed. oleh Muhsin Basyaiban (Bantul: CV Layar Creativa Mediatama, 2019).

Akhlahk ialah istilah yang dipakai umat Islam dimana setiap perbuatan baik buruknya diukur berdasarkan ketentuan-ketentuan islam dan yang paling dapat menjadi acuan sebagai akhlahk yang baik ialah utusan Allah yaitu Rasul Muhammad saw. Dalam al-Qur'an Surat Al-Qolam menyebutkan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Dengan demikian, persamaan moral dengan akhlahk terdapat pada tingkah laku atau perbuatan seseorang yang terbentuk oleh kebiasaan. Sedangkan letak perbedaannya ialah asal muasal istilah yang dimana moral berasal dari bahasa Yunani sedangkan akhlahk berasal dari bahasa Arab, selanjutnya yang menjadi pokok sumber akhlahk ialah norma agama.

2. Moral dan Pembagiannya

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan sebagai makhluk sosial memiliki peran dan tanggung jawab yang diekspresikan melalui tindakan perilakunya dan ibadahnya. Dalam konteks ibadah manusia mempunyai dua jalur untuk melakukannya yakni ibadah yang secara privat dengan Tuhan dan ibadah yang bersifat sosial dilakukan sebagai bentuk untuk menunjukan manusia adalah makhluk sosial (*mu'amalah*). Sehubungan dengan itu, manusia sebagai makhluk sosial yang mengekspresikan sesuatu dalam bentuk tindakan dan perilaku, maka tidak lain akan diekspresikan dalam tindakan moralitas sosial.

Moral yang diartikan sebagai tindakan kebiasaan mengenai baik buruk perilaku manusia, memiliki peranan penting bagi manusia dalam hal ibadah *mu'amalah* atau berinteraksi dengan manusia lain. Jika manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat saja memiliki nilai baik buruk dan cara pandang yang sesuai dengan masyarakat tersebut sehingga menjadi kebiasaan, maka pada setiap daerah, kelompok, aliran pun akan mempunyai tolok ukur tersendiri dalam mengekspresikan tindakannya sehingga mencapai suatu kebahagiaan sesuai dengan yang diinginkannya.

Moralitas memiliki arti tentang baik buruk tindakan manusia. Dalam sejarah pengembangan filsafat, terdapat berbagai sistem etika yang memberikan perspektif yang berbeda

mengenai esensi moral, maka dalam mencapai suatu kebaikan juga mempunyai berbagai pandang mengenai hakikat moral dan perannya dalam kehidupan manusia. dengan itu Sistem-sistem ini menghasilkan aliran-aliran dalam filsafat moral yang dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

a. Hedonisme

Hedonisme merupakan suatu paham yang mencari suatu kebahagiaan dengan tolok ukur kelezatan. Sebab, Hedonisme berasal dari kata *hedona* yang berarti kelezatan. Aliran atau paham ini disebarkan oleh seorang filsuf Yunani bernama Epirucus sekitar pada tahun 341-270 SM.²¹ Poin penting dari ajaran ini ialah selalu megusahakan kenikmatan sebagaimana kodrat manusia yang ingin merasakan yang enak-enak. Aliran ini berpendapat bahwa suatu pemenuhan kepuasan dan kenikmatan merupakan bentuk kebaikan. Ia berpandangan bahwa manusia akan mengalami kebahagiaan jika ia mengejar kenikmatan dan menghindari sesuatu yang menyakitkan.

Menurut pandangan paham ini, yang menjadi tolok ukur baik buruk perilaku manusia ialah tercapainya sebuah kebahagiaan dan kenikmatan. Kebahagiaan dan kenikmatan diartikan sebagai keadaan hidup tanpa penderitaan yang dapat dicapai melalui kemampuan rasional manusia. Hedonisme dapat memiliki ciri egois, di mana manusia mencari kebahagiaan atau kenikmatan semaksimal mungkin untuk dirinya sendiri. Selain itu, terdapat juga hedonisme universalis yang mengajarkan manusia untuk mencari dan menciptakan kebahagiaan atau kenikmatan bagi semua orang.²²

b. Eudemonisme

Paham yang mengajarkan bahwa makna hidup manusia adalah kebahagiaan (eudaimonia). Menurut aliran ini, manusia yang berperilaku baik adalah mereka yang berusaha mencapai kebahagiaan hidup melalui tindakan-tindakan yang didasarkan pada akal sehat dan moralitas yang baik. Bagi Aristoteles, terdapat dua jenis kebaikan, yaitu kebaikan intelektual yang meningkatkan kegiatan

²¹ Yulia Sandra Yani, hal. 94.

²² Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, hal. 85.

akal manusia, dan kebaikan moral yang memandu pemilihan-pemilihan rasional dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ukuran kebaikan dan kejahatan tindakan manusia menurut aliran ini adalah upaya manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup dengan menggunakan akal yang baik yang dipandu oleh moralitas yang baik²³

c. Utilitarianisme

Utilitarianisme adalah sistem etika yang menekankan bahwa tindakan manusia yang baik adalah tindakan yang memberikan manfaat (utilitas) baik bagi diri sendiri maupun bagi sebanyak mungkin orang. Oleh karena itu, semua tindakan manusia harus diarahkan pada meningkatkan kemanfaatan dalam kehidupan. John Stuart Mill, sebagai tokoh dalam sistem etika ini, dalam bukunya *Utilitarianisme* (1864) menyatakan bahwa "kemanfaatan adalah kebahagiaan untuk sebanyak mungkin manusia". Dengan demikian, baik atau buruknya suatu tindakan manusia menurut pandangan ini diukur berdasarkan manfaatnya terutama dalam hal memberikan manfaat kepada sebanyak mungkin orang atau masyarakat luas. Oleh karena itu, pengorbanan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan memberikan manfaat bagi banyak orang atau masyarakat luas dianggap sebagai tindakan yang sangat bermoral.²⁴

d. Religionisme

Paham yang mempunyai pendapat perbuatan baik manusia adalah yang sesuai dengan kehendak dan jalan Tuhan. Pada aktivitas kehidupan manusia akan selalu berupaya melakukan sesuatu atas dasar yang diperintahkan Tuhan. Paham ini akan melakukan suatu perbuatan berdasarkan pada norma-norma agama, karena ia menyakini bahwa apapun yang diatur dengan peraturan Tuhan merupakan kebaikan yang terbaik serta mendapatkan keridhoan dari Tuhan atas yang diperbuat ialah suatu kebahagiaan yang dapat dirasakan.²⁵

²³ Weij, hal. 27.

²⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*.

²⁵ Yulia Sandra Yani.

e. Deontologi

Paham yang diperkenalkan oleh filsuf terkemuka zaman modern, Immanuel Kant, adalah sebuah sistem etika yang mengatakan bahwa tindakan yang benar secara sejati hanya berasal dari kehendak yang baik. Kehendak yang baik timbul ketika tindakan didasarkan pada perasaan kewajiban moral. Dalam sistem etika ini, tindakan yang bermoral adalah tindakan yang dilakukan semata-mata karena kewajiban. Menurut Kant, suatu tindakan memiliki nilai moral yang tinggi jika dilakukan semata-mata karena menghormati hukum moral atau kewajiban moral yang mengharuskan hal itu tanpa syarat tertentu.²⁶

Kelima aliran moral di atas merupakan pemecahan moral yang mencerminkan kecenderungan pribadi atau kelompok dalam rangka moralitas yang memiliki nilai kolektif. Di sisi lain, moralitas dalam konteks kehidupan manusia secara keseluruhan dapat dibagi menjadi dua kategori luas, yaitu moralitas intrinsik dan moralitas ekstrinsik. Moralitas intrinsik memandang apakah tindakan manusia baik atau buruk berdasarkan otoritas individu dan hati nurani. Moralitas intrinsik mengabaikan hukum yang ditetapkan dan memberikan otonomi penuh kepada individu untuk menentukan kebaikan atau keburukan.

Perkembangan pemikiran dalam sistem etika tidak terlepas dari metode yang digunakan oleh para filsuf dalam membangun sistem etika mereka, sehingga muncul banyak metode filsafat dari masing-masing filsuf tersebut. Meskipun demikian, menurut Frans Magnis Suseno, terdapat satu pendekatan yang diperlukan dalam semua aliran yang pantas disebut etika, yaitu pendekatan kritis. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya etika secara kritis mengamati realitas moral. Etika tidak memberikan ajaran, tetapi mengkaji kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggungjawaban dan mengungkapkan kerancuan. Etika tidak menerima pendapat moral begitu saja, melainkan menuntut agar pendapat moral yang diajukan dipertanggungjawabkan secara kritis. Etika berupaya untuk membuka kejernihan dalam persoalan-persoalan moral.²⁷

²⁶ Moh Dahlan, "Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif dan Posulat Rasio Praktis)," 8.1 (2009), 37–48.

²⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*.

3. Moral Sosial

Manusia merupakan bagian vital dari kehidupan masyarakat. Terdapat adanya hubungan sosial dalam masyarakat ketika setiap individu melakukan interaksi langsung melalui berkomunikasi dan perlakuan antar sesama. Kehidupan manusia selalu terikat dengan orang lain, sehingga manusia dianggap sebagai makhluk sosial. Kepribadian sosial ini merupakan hasil dari interaksi dengan berbagai individu dan lingkungan. Ilmu sosial pun membahas tentang perilaku manusia sebagai makhluk hidup yang hidup dalam masyarakat. Manusia perlu berinteraksi dalam kehidupan sosialnya. Hubungan sosial ini mencakup anggota keluarga, teman, tetangga, bahkan orang asing.²⁸

Istilah sosial berasal dari bahasa latin *socius* yang berarti segala hal yang lahir, tumbuh, dan berkembang didalam kehidupan bersama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosial berkaitan dengan masyarakat. Istilah lain untuk sosial ialah sikap yang memperhatikan kepentingan umum, seperti kecenderungan untuk membantu, berderma, dan sejenisnya.²⁹ Secara umum, sosial dapat didefinisikan sebagai kaitan antara individu yang terlibat dalam interaksi berulang dan memberikan makna pribadi bagi pelaku. Interaksi sosial biasanya diatur oleh norma sosial dan budaya, melibatkan dua orang atau lebih yang memiliki posisi sosial dan peran sosial masing-masing.

Moralitas sosial memegang peranan penting dalam membentuk dasar etika dan perilaku di dalam suatu masyarakat. Ini melibatkan norma-norma yang mengatur interaksi antara individu dan kelompok dalam lingkungan sosial. Konsep ini mendorong individu untuk berperilaku dengan mengutamakan kebaikan bersama, mempertimbangkan akibat dari tindakan mereka terhadap orang lain, serta menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan rasa tanggung jawab.³⁰

Salah satu aspek utama dari moralitas sosial adalah norma keadilan. Ini mengacu pada prinsip bahwa semua individu harus diperlakukan dengan adil dan setara, tanpa diskriminasi atau

²⁸ “No Title,” hal. 96
<<https://katadata.co.id/intan/berita/6205e516aa74b/sosial-adalah-pola-interaksi-dengan-manusia-lain-ini-penjelasan>>.

²⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*.

³⁰ “ETIKA GUSDUR.pdf.”

penindasan berdasarkan latar belakang sosial, etnis, atau agama. Keadilan adalah landasan bagi sistem hukum dan juga memberikan dasar untuk distribusi sumber daya yang adil di dalam masyarakat.³¹

Selain itu, moralitas sosial juga melibatkan nilai-nilai seperti rasa empati dan pengertian terhadap kondisi orang lain. Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan lebih baik, membangun hubungan yang kuat, dan memberikan dukungan dalam situasi sulit. Empati memainkan peranan penting dalam meredakan konflik dan mempromosikan rasa solidaritas di dalam masyarakat.

Tanggung jawab sosial juga merupakan komponen vital dari moralitas sosial. Individu diharapkan untuk berkontribusi pada kesejahteraan kolektif dengan mengambil bagian dalam kegiatan sukarela, membantu mereka yang membutuhkan, serta berperan aktif dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Hal ini mencerminkan komitmen terhadap kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.³²

Menurut Mustain Nilai-nilai moral sosial adalah prinsip-prinsip atau keyakinan yang membimbing perilaku seseorang untuk berinteraksi sosial dalam masyarakat. Mereka membentuk kerangka etika yang mengatur bagaimana kita berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial, mempromosikan keadilan, dan membangun kerjasama dalam masyarakat.³³

Dari beberapa penjelasan tersebut, manusia tidak akan terlepas dengan hubungan sosial, dimana dalam hubungan itu memiliki norma dan budaya tersendiri dari setiap masyarakat sehingga perilaku-perilaku yang berkaitan dengan tindakan sosial tergantung pada kebiasaan atau budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat yang ada. Dengan demikian tindakan atau perilaku yang sudah menjadi kebiasaan untuk berinteraksi di kehidupan masyarakat disebutnya sebagai moralitas sosial. Secara keseluruhan, moralitas sosial merupakan pilar penting

³¹ Pendekatan Teoritik, “ethics, ethique, akhlaq,” 1804.

³² Etika Islam dan Problematika Sosial, *Etika Islam dan Problematika Sosial di Indonesia*.

³³ Mustain, “Etika dan Ajaran moral filsafat islam: pemikiran filsuf muslim tentang kebahagiaan,” 17, 191–212.

dalam membentuk struktur dan harmoni masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial, bagi Aristoteles, terbukti dari hubungan-hubungan sosial yang dibangun di dalam menghadapi masalah dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurutnya, asal-usul sosialitas manusia dimulai dari dua hubungan, yaitu hubungan antara laki-laki dan perempuan dan hubungan antara penguasa dan yang dikuasai. Hubungan yang pertama untuk reproduksi dan regenerasi manusia, dan hubungan yang kedua menggambarkan kebutuhan manusia tentang keselamatan bersama. Norma-norma dan nilai-nilai ini membantu mewujudkan interaksi yang saling menghormati, menjaga integritas komunitas, dan membangun dasar untuk perkembangan yang berkelanjutan.

B. Penelitian Terdahulu

Dari hasil pencarian peneliti menuliskan tentang Konsep Moralitas Sosial Imam Al-Haddad dalam Kitab *Risālatul Mu'āwanah* yang tidak ada kesamaan. Namun, penulis menemukan beberapa karya tulis ilmiah yang terdapat kaitannya dengan tema tersebut.

Pertama, skripsi yang memiliki judul Pendidikan Akhlak menurut Sayyid Abdullah bin alwi Al-Haddad dalam Kitab Risalatul Mu'awanah yang ditulis oleh Dliya Udin Wifqi IAIN Salatiga, menjelaskan tentang akhlak menurut Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad dengan mengklasifikasi pada tiga pokok penting yaitu akhlak kepada Allah, kepada manusia, dan lingkungan yang merujuk pada akhlak seorang muslim dengan cara menjadikan ketekunan, tirakat, dan khidmah dimana lebih dominan pada pendidikan karakter, sedangkan pada penelitian ini penulis membahas Moralitas Sosial Imam Al-Haddad yang lebih mengerucut pada akhlak yang berhubungan dengan sosial dengan cara pandang filosofis dan dikaitkan dengan aqidah keimanan.³⁴

Kedua, skripsi yang berjudul Moral dan Iman dalam Pandangan Nurcholis Madjid yang ditulis oleh Yulia Sandra Yani jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, menjelaskan tentang moral dan iman yang digagas oleh Nurcholis Madjid dimana ia membangun keyakinan bahwa kebenaran dari setiap agama ialah suatu hal yang mutlak milik Tuhan. Selanjutnya, dari konsep moral dan iman menurut Nurcholis Madjid bahwa iman merupakan kekuatan dasar sebagai keyakinan dalam keberagamaan

³⁴ Dliya Udin Wifqi, "ABDULLAH BIN ALWI AL-HADDAD DALAM KITAB RISALAH AL-MU ' AWANAH SKRIPSI," 2016.

pada setiap pemeluknya sehingga menunjang sepenuhnya terhadap moralitas setiap individu. Output dari itu dapat memberikan gairah semangat manusia yang mengantarkan pada kebaikan, kemuliaan, mencari keluhuran, dan menjahui perilaku-perilaku buruk. Dengan demikian, hakikat moral dan iman dalam pandangan Islam begitu penting untuk menciptakan masyarakat yang damai.³⁵ Persamaan dari penelitian tersebut ialah sama-sama membahas tentang moral, dimana moral merupakan bagian penting dalam kehidupan agar terciptanya masyarakat yang luhur dan damai, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tokoh yang menjadi sumber pemikiran serta pada isi pembahasan yang mana penelitian tersebut lebih dominan pada kerukunan antar umat beragama yang didasari dengan iman dan moral.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rahmat Eko Budi Laksono yang berjudul *Moral Sosial dan Moral Religi dalam Sinetron Televisi (Analisa Isi Sinetron “Preman Pensiun 2” di Rajawali Citra Televisi Indonesia)*, membahas tentang moral sosial dan moral religi dalam sinetron *Preman Pensiun*, dimana penulis mengklasifikasikan nilai-nilai moral sosial dan religi disetiap tanyangan sehingga dapat mengukur kualitas sinetron tersebut dalam sudut pandang nilai moral. Dari beberapa point yang dapat diambil berdasarkan frekuensi moral sosial pada sinetron tersebut ialah tentang kasih sayang, kerukunan, kerjasama, empati, simpati, memberikan nasehat, peduli, dan tolong menolong. Sedangkan pada moral religi ialah sholat, tarawih, puasa, dan takdzim.³⁶ Persamaan dari penelitian tersebut ialah membahas tentang moral sosial dan moral religi karena pemikiran Imam Al-Haddad juga melibatkan unsure agama, sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada objek penelitian dimana penelitian itu berfokus di sebuah sinetron semetara penelitian ini adalah meneliti kitab *Risalatul Mu’awanah*.

Keempat, Artikel yang ditulis oleh Abdullah Idi berjudul ‘Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama dalam jurnal Raden Fatah. Penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya moralitas sosial dalam elemen kehidupan berbangsa. Ia mengatakan bahwa kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dengan adanya keseimbangan pembangunan fisik-material dan nonfisik-spiritual, dengan demikian peranan pendidikan agama khususnya pada bidang moralitas sosial

³⁵ Yulia Sandra Yani.

³⁶ Eko Budi Laksono, “Moral Sosial dan Moral Religi dalam Sinetron Televisi (Analisa Isi Sinetron ‘Preman Pensiun 2’ di Rajawali Citra Televisi Indonesia),” 2015.

begitu sangat penting bagi kalangan remaja yang mana merupakan aset utama meneruskan estafet kehidupan berbangsa. Suatu bangsa tidak akan mengalami peradaban yang maju bila mana generasi muda mengalami anomali sosial, oleh karenanya upaya untuk menjadikan maju bangsa ialah dengan penguatan moralitas sosial melalui pendidikan agama, terutama pada penguatan akhlak.³⁷ Persmaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang moralitas sosial, sementara perbedaannya ialah penelitian itu megarah pada penunjangan kemajuan bangsa yang dilandasi dengan kuatnya moral sosial dan pendidikan agama sementara penelitian ini mengarah pada pembenahan diri untuk mendapatkan suatu kebahagiaan dunia dan akhirat.

C. Kerangka Berfikir

Moral merupakan bagian dari seseorang bertingkah laku, bertindak, dan merespon sesuatu. Moralitas akan selalu melekat pada diri seseorang tanpa ia menyadari, dan penilaian tentang baik buruk akan sering dipakai orang lain yang melihat atau merasakan dari perilaku atau tindakan seseorang. Moral seseorang terbentuk atas sebab kebiasaan yang ia lakukan secara terus menerus baik dengan disengaja maupun tidak. Oleh sebab itu, jika dalam suatu keadaan atau kesempatan yang mendesak pun akan reflek secara spontan walaupun secara tidak disadari.

Terdapat berbagai cara untuk dapat membentuk moralitas seseorang, salah satunya ialah dengan kedisiplinan, ketekunan dalam menjalankan hal-hal positif dan tekak yang kuat untuk memperoleh suatu hasil dimana ia mencapai moral yang baik atau *akhlakulkarimah*, yang sehingga seorang muslim akan menjadi manusia yang indah dengan dihiasi perilaku dan tindakan yang baik yang selaras dengan norma-norma agama dan adat masyarakat tertentu.

Kitab *Risālatul Mu'āwanah* adalah kitab yang membahas seputar proses seorang hamba menggapai sebuah kebahagiaan dunia akhirat dengan terdapat langkah dan cara yang berpondasi di atas dasar-dasar agama Islam. Diantara beberapa bab dari kitab tersebut, terdapat juga bab yang membahas tentang etika dalam upaya mendekatkan diri dan menghiasi hungungan dengan Allah serta konsep moralitas yang berhubungan dengan sesama makhluk.

Kitab *Risālatul Mu'āwanah* merupakan kitab karya Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad (salah satu ulama pada abad 16 M)

³⁷ Abdullah Idi et al., "Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama," 23 (2017), 1–16.

kitab ini sangat penting dikaji dan dijadikan sebagai rujukan dalam pembentukan moral atau akhlak seseorang. Imam Al-Haddad dengan keluasan ilmunya ingin memberikan pengarah dan bimbingan untuk umat manusia agar memiliki kepribadian yang baik menurut cara pandangan manusia dan agama, sebab kitab ini berisikan petunjuk-petunjuk dan langkah menjadi manusia yang taat beragama, menuntut umat manusia untuk selalu dijalan yang benar sesuai ajaran agama agar menjadi manusia yang mendapatkan ridho dari Allah dan bahagia dunia akhirat.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

